

Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar Pada Siswa Sekolah Dasar

Barsihannor*¹, Abdul Hafiz²

^{1,2}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: ¹barsihanor90@gmail.com, ²abdulhafiz_haji@yahoo.com

*Correspondence

Article Info:

Submitted: 1 January 2026

Published: 4 April 2026

Kata Kunci:

Media Sosial, Bahasa Kasar, Siswa Sekolah Dasar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh paparan media sosial, khususnya TikTok, terhadap penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa paparan media sosial TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar, yang ditandai dengan perubahan pola komunikasi, penurunan kesantunan berbahasa, serta meningkatnya penggunaan slang dan ungkapan tidak santun dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini dipengaruhi oleh mekanisme imitasi berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura, stimulus lingkungan digital dalam teori pemerolehan bahasa Chomsky, tingginya intensitas penggunaan media sosial, jenis konten yang dikonsumsi, serta lemahnya pengawasan keluarga dan literasi digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi bahasa yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Keywords:

Social Media, Harsh Language, Elementary School Students.

Abstract

This study aims to analyze the influence of social media exposure, particularly TikTok, on the use of harsh language among elementary school students through a literature review approach. The research method employed is a systematic literature review by examining various scientific articles, journals, and relevant books, which are then analyzed using a qualitative descriptive approach through classification, comparison, and synthesis of previous research findings. The results show that exposure to TikTok social media has a significant influence on the increased use of harsh language among elementary school students, indicated by changes in communication patterns, a decline in language politeness, and an increase in the use of slang and impolite expressions in daily interactions. This phenomenon is influenced by imitation mechanisms based on Bandura's social learning theory, environmental stimuli in Chomsky's language acquisition theory, high intensity of social media use, types of content consumed, as well as weak parental supervision and low digital literacy. Therefore, social media does not only function as an entertainment platform, but also as a language socialization agent that affects children's language development.

PENDAHULUAN

Media sosial TikTok saat ini menjadi salah satu platform digital yang paling banyak digunakan di dunia, termasuk oleh anak-anak usia sekolah dasar. Platform ini menyediakan berbagai konten dalam bentuk video pendek yang mencakup hiburan, musik, edukasi ringan, hingga tren viral yang mudah diakses melalui perangkat digital. Kemudahan akses, karakteristik konten yang menarik, serta intensitas penggunaan yang tinggi menjadikan TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola komunikasi dan perilaku berbahasa penggunanya (Sangadji dkk. 2024).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia. Pada tahun 2026, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai sekitar 222,58 juta akun, menempatkan Indonesia pada posisi pertama secara global dengan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan negara lain. Amerika Serikat berada pada posisi kedua dengan sekitar 162,5 juta pengguna, sedangkan Brasil berada di posisi ketiga dengan sekitar 143,8 juta pengguna. Tingginya jumlah pengguna di Indonesia menunjukkan bahwa paparan terhadap konten TikTok terjadi secara masif dan berkelanjutan (TikTok Users by Country 2026 2026).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa konten TikTok yang beredar tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan kesopanan. Banyak konten yang mengandung bahasa tidak santun, baik dari lagu viral, video hiburan, maupun streamer game yang menggunakan bahasa kasar dalam interaksi mereka. Paparan yang berulang terhadap konten tersebut berpotensi memengaruhi cara anak meniru dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk munculnya penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa sekolah dasar.

Secara umum, berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku dan perkembangan anak. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hafifah dkk. menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berdampak pada penurunan sopan santun siswa sekolah dasar, terutama dalam bentuk penggunaan bahasa kasar dan menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua (Hafifah dkk. 2025). Penelitian lainnya oleh Soma dkk. juga menemukan bahwa siswa cenderung meniru gaya bahasa streamer game di TikTok yang menggunakan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari (Soma dkk. 2025).

Nugroho dan Hadi menegaskan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya memengaruhi aspek kesantunan, tetapi juga berdampak pada perilaku belajar siswa seperti kurangnya fokus dan tanggung jawab dalam belajar (Nugroho dan Hadi 2025). Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai penelitian tersebut konsisten menunjukkan adanya dampak negatif media sosial terhadap perilaku siswa, khususnya dalam aspek bahasa dan etika komunikasi.

Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperjelas, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji secara terintegrasi bagaimana paparan media sosial, khususnya TikTok, memengaruhi penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas dampak secara umum seperti sopan santun atau perilaku belajar, sehingga fokus spesifik pada bentuk bahasa kasar sebagai hasil paparan media sosial masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh paparan media sosial terhadap penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk pengaruh media sosial terhadap bahasa siswa serta menjadi dasar dalam penguatan literasi digital dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan sumber data berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dan buku-buku yang relevan dengan topik pengaruh paparan media sosial terhadap penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelaah, membaca, dan mengidentifikasi isi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data

yang ada kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menyimpulkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis terhadap beberapa artikel ilmiah menunjukkan bahwa paparan media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Sintesis Literatur Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Subjek /Sasaran	Dampak Positif	Dampak Negatif	Faktor Penentu
1	Systematic Literature Review: Dampak TikTok terhadap Karakter Anak SD	Afriza Malna Annafi dkk., 2025	Siswa SD	Meningkatkan kreativitas, kemampuan bahasa asing	Kurang sopan, sering berkata kasar, kurang peduli sosial	Intensitas penggunaan TikTok, jenis konten
2	Media Sosial TikTok dan Perkembangan Bahasa Komunikasi Siswa SD	Sundari dkk., 2025	Siswa SD	Kreativitas berbahasa, percaya diri	Bahasa tidak baku, penggunaan kata gaul dan kasar	Tren viral, gaya kreator, interaksi sosial
3	Dampak Paparan YouTube dan TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Anak SD	Siti Aisyah dkk., 2026	Siswa SD	Kosakata bertambah, kemampuan berbicara meningkat	Slang berlebihan, penurunan bahasa baku	Kualitas konten, pendampingan orang tua
4	Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar	Hafifah dkk., 2025	Siswa SD	Kreativitas dan kepercayaan diri	Bahasa kasar, menurun sopan santun	Durasi penggunaan TikTok
5	Dampak Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Belajar Siswa SD	Nugroho & Hadi, 2025	Siswa SD	Motivasi sesaat dari konten	Kurang fokus belajar, bahasa tidak santun	Penggunaan berlebihan, kurang kontrol
6	Dampak Media Sosial Tiktok Pada Perilaku Bullying Siswa di SDN 6 Selong Lombok Timur	Zalwa Nadia dkk., 2026	Siswa SD	Interaksi sosial digital	Bullying verbal (ejekan, kata kasar)	Konten negatif, pengaruh teman sebaya
7	Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar	Riza Yana Novita & Cholifah Tur Rosidah, 2026	Siswa SD	Meningkatkan kreativitas berbahasa, kemampuan membuat variasi komunikasi	Menurunnya pemahaman tata bahasa, pencampuran bahasa formal dan informal	Intensitas penggunaan media sosial, pengaruh lingkungan digital, kurangnya pengawasan
8	Dampak Media Sosial (Streamer Game) di TikTok pada Gaya Bahasa yang Kasar bagi Siswa	Putu Artha Soma dkk., 2025	Siswa SMA	Meningkatkan ekspresi diri dan keberanian berkomunikasi	Penggunaan bahasa kasar, peniruan gaya komunikasi streamer, menurunnya kesantunan berbahasa	Konten streamer game, intensitas penggunaan TikTok, pengaruh teman sebaya

Berbagai penelitian yang dianalisis memperlihatkan pola yang relatif konsisten, yaitu adanya perubahan struktur dan kebiasaan berbahasa siswa setelah terpapar konten digital dalam jangka waktu tertentu. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada pilihan kata yang digunakan, tetapi juga pada cara siswa membangun interaksi sosial, di mana bahasa yang sebelumnya bersifat sopan mulai bercampur dengan ungkapan tidak santun yang diperoleh dari media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tradisional, tetapi juga oleh lingkungan digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pemerolehan bahasa, Chomsky melalui teori Language Acquisition Device menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan dalam memperoleh bahasa yang kemudian berkembang melalui stimulus dari lingkungan. Pada konteks saat ini, stimulus linguistik tidak hanya berasal dari interaksi langsung dengan orang tua, guru, atau teman sebaya, tetapi juga berasal dari paparan konten audio visual yang dikonsumsi melalui media sosial (Aisyah dkk. 2026, 114). Kondisi ini menyebabkan lingkungan digital menjadi sumber input bahasa baru yang sangat kuat dalam membentuk pola komunikasi anak, termasuk dalam penggunaan bahasa tidak santun.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura juga memberikan penjelasan mekanistik mengenai bagaimana perilaku bahasa dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi. Dalam proses ini, anak mengamati model bahasa yang ditampilkan dalam konten digital, kemudian melakukan retensi terhadap ekspresi tersebut, dan selanjutnya mereproduksinya dalam komunikasi sehari-hari. Mekanisme ini tercermin dalam berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa meniru gaya bahasa kreator konten, streamer game, maupun figur populer di media sosial, termasuk penggunaan kata-kata kasar yang tidak sesuai dengan norma kesantunan berbahasa (Yusuf 2024, 87).

Proses imitasi tersebut tidak hanya terbatas pada satu jenis kosakata, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi linguistik yang bersifat viral, seperti slang, neologisme, dan ungkapan spontan yang sering muncul dalam konten TikTok. Dalam beberapa studi juga ditemukan bahwa siswa cenderung mengadopsi bahasa tersebut tanpa memahami konteks sosial dan nilai kesantunannya (Sundari, Sutardi, dan Mustofa 2025). Dari sini dapat ditarik kesimpulan media sosial berperan sebagai agen sosialisasi bahasa baru yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola komunikasi anak usia sekolah dasar.

Efek dari proses imitasi bahasa tersebut terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam meningkatnya penggunaan kata-kata kasar pada berbagai situasi komunikasi. Bahasa tidak santun tidak hanya muncul dalam percakapan informal antar teman sebaya, tetapi juga mulai digunakan dalam lingkungan sekolah yang seharusnya menerapkan norma kesantunan berbahasa. Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa kasar terjadi secara spontan tanpa pertimbangan konteks, sehingga menunjukkan bahwa telah terjadi proses pembiasaan akibat paparan berulang dari media sosial yang diperkuat oleh proses imitasi dan lemahnya kontrol lingkungan.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan jenis konten yang paling sering dikonsumsi oleh siswa di platform TikTok. Konten seperti video hiburan, streaming game, serta tren audio viral menjadi sumber utama paparan bahasa tidak santun. Konten tersebut umumnya menampilkan ekspresi spontan, reaksi emosional, serta penggunaan bahasa yang tidak difilter, sehingga mudah menarik perhatian anak-anak. Karakteristik konten yang singkat dan menghibur dapat membuat siswa lebih mudah mengingat dan meniru tanpa memahami makna serta dampak dari bahasa yang digunakan (Novianti dkk. 2026).

Keterpaparan siswa terhadap konten tersebut semakin diperkuat oleh sistem algoritma TikTok yang secara otomatis menyesuaikan dan mengulang konten serupa berdasarkan aktivitas pengguna. Seperti saat anak-anak menyukai satu lagu ataupun trend tertentu, maka TikTok akan terus menampilkan video tersebut. Kondisi ini menyebabkan siswa secara terus-menerus menerima stimulus bahasa yang sama, termasuk kata-kata kasar, dalam waktu yang berulang. Paparan yang berulang ini berperan penting dalam membentuk kebiasaan baru dalam

penggunaan bahasa, karena semakin sering suatu kata didengar, semakin besar kemungkinan kata tersebut digunakan kembali oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari.

Proses imitasi menjadi mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana bahasa kasar dapat muncul dalam komunikasi siswa sekolah dasar. Pada usia ini, anak berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh model yang mereka lihat, terutama dari media digital yang dianggap menarik. Tanpa kemampuan penyaringan yang matang, siswa cenderung meniru bahasa yang digunakan oleh figur populer di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai kesantunan yang terkandung di dalamnya.

Proses imitasi tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berlangsung melalui proses pembiasaan yang terjadi akibat paparan berulang dalam jangka waktu tertentu. Kebiasaan melihat dan mendengar bahasa kasar dari konten digital membuat siswa secara bertahap menganggap bahasa tersebut sebagai sesuatu yang normal dalam komunikasi (Manurung dkk. 2025). Akibatnya, bahasa kasar tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang, melainkan bagian dari gaya komunikasi yang umum digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Intensitas penggunaan TikTok menjadi faktor penting yang memperkuat proses tersebut, karena semakin tinggi frekuensi penggunaan media sosial, semakin besar peluang siswa terpapar berbagai bentuk bahasa tidak santun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan durasi penggunaan media sosial yang tinggi cenderung lebih sering menggunakan bahasa kasar dibandingkan dengan siswa yang memiliki intensitas penggunaan lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara lama waktu penggunaan media sosial dengan tingkat perubahan perilaku berbahasa.

Durasi penggunaan yang tinggi tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pengaturan waktu yang baik maupun kontrol penggunaan yang memadai. Siswa yang tidak memiliki batasan waktu penggunaan perangkat digital cenderung lebih bebas mengakses berbagai jenis konten tanpa seleksi. Kondisi ini menyebabkan paparan terhadap bahasa tidak pantas semakin tidak terkontrol, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya internalisasi bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat atau bahkan melemahkan dampak paparan media sosial terhadap penggunaan bahasa siswa. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak membuat siswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Dalam banyak kasus, orang tua belum sepenuhnya memahami jenis konten yang dikonsumsi anak sehingga tidak mampu memberikan arahan yang tepat terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Kondisi tersebut diperburuk oleh rendahnya tingkat literasi digital baik pada orang tua maupun siswa. Kurangnya pemahaman mengenai etika berbahasa dalam dunia digital menyebabkan siswa belum mampu membedakan secara jelas antara bahasa formal dan informal sesuai konteks penggunaannya. Akibatnya, siswa sering mencampurkan gaya bahasa dari media sosial ke dalam situasi komunikasi formal di lingkungan sekolah maupun rumah (Nadia dan Muspita 2026).

Dampak dari paparan bahasa kasar ini mulai terlihat dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan santai dengan teman sebaya, tetapi dalam beberapa kasus juga dalam situasi komunikasi yang melibatkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara bahasa formal dan informal mulai memudar akibat pengaruh kuat dari media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Perubahan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran norma kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar. Bahasa yang sebelumnya dianggap tidak pantas kini mulai dianggap biasa karena sering muncul dalam berbagai konten digital yang mereka konsumsi secara rutin. Pergeseran ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk standar baru dalam komunikasi anak, terutama pada aspek kesantunan berbahasa.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar berkaitan dengan perubahan karakter siswa secara umum. Penggunaan bahasa tidak santun yang terus-

menerus dapat berkontribusi terhadap menurunnya sikap hormat, empati, serta kontrol diri dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dampak media sosial tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan pembentukan karakter anak.

Sintesis dari keseluruhan artikel yang dianalisis menegaskan bahwa paparan media sosial khususnya TikTok memiliki pengaruh yang kuat terhadap penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar. Pengaruh tersebut terbentuk melalui interaksi antara proses imitasi, tingginya intensitas penggunaan media sosial, serta lemahnya pengawasan lingkungan keluarga dan sekolah. Ketiga faktor ini saling berhubungan dalam membentuk pola komunikasi baru pada siswa yang cenderung kurang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa.

Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital secara menyeluruh, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sebagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap perkembangan bahasa siswa. Pendampingan yang konsisten serta pembiasaan penggunaan bahasa yang santun sejak dini menjadi langkah penting agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengabaikan norma sosial dan etika komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai artikel ilmiah yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa paparan media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa kasar pada siswa sekolah dasar. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan adanya pola yang konsisten berupa perubahan kebiasaan berbahasa siswa setelah terpapar konten digital dalam jangka waktu tertentu, yang tidak hanya terlihat pada pemilihan kosakata tetapi juga pada cara siswa membangun interaksi sosial, di mana bahasa yang sebelumnya lebih sopan mulai bercampur dengan ungkapan tidak santun yang diperoleh dari media sosial. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa Chomsky yang menekankan adanya kemampuan bawaan anak dalam memperoleh bahasa melalui stimulus lingkungan, serta teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa proses observasi, imitasi, dan reproduksi perilaku menjadi mekanisme utama dalam pembentukan kebiasaan berbahasa, termasuk peniruan bahasa kasar dari konten digital. Intensitas penggunaan media sosial, jenis konten yang dikonsumsi, serta sistem algoritma TikTok yang bersifat repetitif juga menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi bahasa tidak santun, ditambah dengan lemahnya pengawasan lingkungan dan rendahnya literasi digital yang menyebabkan siswa belum mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Nala Kania, Anggun Nur Andiany, Easter Simanjuntak, dan Indah Nurmahanani. 2026. "Dampak Paparan Konten Youtube Dan Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar: Systematic Literature Review." *Jurnal Citra Pendidikan* 6(2): 107–23.
- Hafifah, Satya, Lusi Herlina Fitri, Ismy Nurfadila, Malika Rahmadani Siregar, dan Indah Aulia Putri. 2025. "Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3(3): 223–37.
- Manurung, Eva Narulita, Panca Dewi Purwati, Eka Titi Andaryani, Bambang Subali, dan Decky Avrilianda. 2025. "Pengaruh aplikasi Tiktok pada aspek perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/12644/6147> (Juni 18, 2026).
- Nadia, Zalwa, dan Zalia Muspita. 2026. "Dampak Media Sosial Tiktok Pada Perilaku Bullying Siswa di SDN 6 Selong Lombok Timur." *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 12(1): 118–23.

- Novianti, Eliana, Hanny Hidayati, Harya Sandika, dan Dine Trio Ratnasari. 2026. "Analisis penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar di era media sosial tiktok dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 6(1): 1508–18.
- Nugroho, Priyo, dan Muhamad Sofian Hadi. 2025. "Dampak Media Sosial TikTok terhadap Sopan Santun dan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(1). <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1662> (Juni 18, 2026).
- Sangadji, Fadhila Amalia Putri, Amelia Cahya Syah Fitri, Rusdi Hidayat, dan Maharani Ikaningtyas. 2024. "Peran media sosial TikTok sebagai platform untuk pengembangan bisnis di era digital." *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1): 143–49.
- Soma, Putu Artha, Dony Kurniawan, Dotrimensi Dotrimensi, dan Ali Sunarno. 2025. "Dampak Media Sosial (Streamer Game) di TikTok pada Gaya Bahasa yang Kasar bagi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Palangka Raya." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5(4): 1700–1712.
- Sundari, Sundari, Sutardi Sutardi, dan Mustofa Mustofa. 2025. "Media Sosial Tiktok dan Perkembangan Bahasa Komunikasi pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Psiko-Sosiolinguistik." *HASTAPENA: JURNAL BAHASA, SASTRA, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA* 2(1): 69–79.
- "TikTok Users by Country 2026." 2026. *World Population Review*. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/tiktok-users-by-country> (Juni 18, 2026).
- Yusuf, Elvi Andriani. 2024. *Dinamika dan Penanganan Masalah Perkembangan Pada Anak dan Remaja: Suatu Tinjauan Kasus*. Sulawesi Utara: umsu press.